**NOVEL INDUK GAJAH KARYA IRA GITA SEMBIRING**

**BAB 1 TEORI INSPIRASI INDUK GAJAH**

Novel Induk Gajah mengisahkan seorang anak yang memiliki badan gemuk Bernama Ira Gita Sembiring atau kerap disapa Ira. Ia memiliki berat badan di angka 76 kilogram dengan tinggi 159 cm. Maka dari itu, ira dituntut mamaknya untuk menurunkan berat badan sehingga mempunyai berat badan yang ideal. Asal mula menjuluki mamaknya Induk Gajah lahir dari kekesalan ira yang selalu dinilai terlalu banyak makan dan terlihat gendut. Tak jarang ira dan induk gajah telibat konflik, apalagi dalam urusan bentuk badan.

Induk Gajah percaya bahwa tidak ada laki-laki yang akan jatuh cinta atau dengan tulus mencintai perempuan bertubuh gemuk seperti Ira. Menurut induk gajah kalaupun ada, cowoknya pasti mau numpang hidup atau cuma mau harta si cewek gendut. Tentu teori ini sungguh melukai hati. cewek langsing juga bisa diporotin sama cowoknya. Bukan masalah gendut atau langsing, yang penting itu cewek punya harta yang bisa diporotin atau tidak. Karena teori itulah Induk Gajah ingin banget ira langsing, niscaya ira segera mendapatkan pendamping. Selama ira masih gendut, kata induk gajah ira tidak akan punya pacar. Kebiasaan jelek Induk Gajah adalah sering membandingkan kehidupan Ira dengan orang lain. Tidak pandang bulu, mau artis, mau tukang sayur, kalau punya badan langsing dan udah mau nikah, pasti langsung jadi pembanding.

Suatu hari nanti, ketika Ira sudah menemukan pendamping hidup, Ira berdoa agar masih dikasih kesempatan untuk bisa membuktikan kepada Induk Gajah bahwa teorinya tidak benar. Tapi ya, karena hingga saat ini Ira belum bisa mengenalkan calon pasangan hidupku ke Induk Gajah, Ira harus menerima keberadaan Teori Konspirasi Induk Gajah dengan hati lapang.

**BAB 2 INDUK GAJAH S3 PAKAR GIZI**

Sejak Ira kecil, Induk Gajah tak pernah lalai menunaikan tugas untuk memastikan asupan gizi ira tercukupi dengan baik. Hail itulah yang membuat ira menjadi bocah gempal nan menggemaskan. Induk Gajah tipikal ibu yang selalu memilih bahan- bahan alami ketika mengolah makanan. Dia meyakini bahwa makanan segar dan rempah-rempah merupakan kunci utama kebugaran tubuh dan umur panjang. Tidak heran deh tubuhku bisa berkembang pesat, karena setiap hari disuguhin campuran nasi, ayam, sayur, dan kacang merah.

Suatu hari Ira pernah membawa pulang kotak makanan berisi dua dada ayam KFC yang rencananya akan Ira makan dengan santai. Setelah mengambil piring di dapur, Ira masuk ke kamar. Induk Gajah yang lagi asyik main Facebook di kasur, fokusnya langsung teralih ke piring dan kotak makanan yang kupegang. Matanya menyipit, seolah mendeteksi isi kotak yang Ira bawa.

"Bawa apa itu, Ra?"

"Ayam," jawabku.

"Itu makanan begitu kan nggak sehat, Ra. Banyak lemaknya, banyak pengawetnya, bikin cepet meninggal lho," sambung Induk Gajah.

"Sini, Mamak bantu abisin. Kalau nggak, lemaknya di kamu semua nanti." Induk Gajah berkata sambil mengunyah daging ayam. "Nggak apa-apa, Mamak rela makan lemak biar kamu nggak gendut," lanjut Induk Gajah.

Tak hanya rela berbagi makanan tidak sehat, Induk Gajah juga sering memaksa Ira menerima dengan lapang dada setiap makanan atau minuman sehat yang dia buat. Ada resep ajaib yang dia percaya bisa membasmi lemak-lemak membandel di setiap lipatan tubuh Ira. Ramuan itu adalah jus pare. Setiap pagi Induk Gajah membuat jus yang terdiri atas campuran sayur dan buah seperti tomat, wortel, kacang ijo, belimbing, apel, timun, dan pare. Semua diblender jadi satu tanpa dimasak. Sebagai ibu yang baik, tentu saja dia nggak mau sehat sendirian dong. Jadilah minuman itu masuk sebagai menu santapan Ira tiap pagi.

Sebelum ira menemukan cara diet yang lebih baik, Induk Gajah telanjur memaksaku menjajal produk minuman herbal yang cukup sering mejeng di iklan-iklan Facebook. Sepertinya Induk Gajah mulai kewalahan mencekoki ira dengan resep-resepnya sendiri. Produk itu promosinya memang sangat menggiurkan, dan soal rasa mungkin itu yang paling manusiawi, walaupun tidak lepas dari penderitaan juga. Setelah 30 hari berat badan ira hanya turun satu kilogram.

Setelah drama diet herbal dan timbangan berlalu, Induk Gajah kembali datang dengan resep pelangsing tubuh. Sudah kubilang kan, Induk Gajah tak pernah mencerna dengan baik apa pun informasi yang dia dapatkan tentang cara melangsingkan tubuh. Kali ini masukannya datang dari pegawai salon langganannya, Erni. Resepnya adalah rebusan air jahe dan kayu manis dicampur air jeruk nipis. Satu bulan sudah aku meminum air jahe dan jeruk nipis, Induk Gajah pun penasaran dengan hasilnya. Dengan terpaksa aku harus menimbang badan di depan dirinya. Dan hasilnya... eng-ing-eng... berat badanku mencapai angka 82 kilogram. Tentu saja hal itu membuat Induk Gajah kembali murka.

**BAB 3 JODOH UNTUK ANAK GAJAH**

Induk gajah berperan aktif dalam berupaya menemukan pasangan hidup untuk ira.salah satunya dengan menganlkan dengan beberapa pria yang induk gajah kenal dari garais keturanan anak saudara. Ira lahir dari keluarga suku Karo, yang sangat kental dengan adat istiadat. Ada budaya di suku ini yang cukup menarik, yaitu kita bisa menikahi anggota keluarga yang dilabeli impal. Impal adalah anak laki-laki yang ibunya satu marga dengan bapak kita. Jadi Induk Gajah kerap kali mendorong ira untuk berkenalan dengan beberapa impalnya.

Saat itu induk gajah ingin menjodohkan ira dengan pria yang merupakan anak saudaranya (impal), berusia sekitar tiga puluh tahun. Orangnya baik dan sudah memiliki usaha sendiri. Pria tersebut bernama Tigor, ia merupakan binaragawan dan memiliki usaha tempat *gym* sendiri. Induk gajah berpikir bahwa jika ira mau bersama Tigor, nanti pasti badan Ira bagus karena olahraga tiap hari.

Tak sampai di situ. Induk gajah tak menyerah begitu saja. Dia Kembali mengenalkan ira dengan laki laki lainnya. Kali ini induk gajah mengenalkan pria dari cucu bibinya, pria tersebut sudah mapan dan kerjanya wiraswasta. Sebelumnya induk gajah juga pernah ingin menjodohkan ira dengan laki-laki rekomendasi temannya. Laki-laki ini dinilai lulus seleksi karena anak juragan metromini.

Sejauh ini, meski Induk Gajah nggak terlalu maksa ira untuk terus berusaha mendekati pria-pria, tetap saja dia maksa ira untuk tidak telat menikah Dia merasa usia ira sudah zona merah banget, apalagi belum melihat tanda-tanda aku didekati pria.

**BAB 4 KALA ANAK GAJAH DILANDA ASMARA**

Ira mulai menyukai seseorang, tepatnya saat ira masih kelas 6 SD. Cowok yang menjadi gebetan ira bernama topan, cowok hitam manis yang menjadi teman sekelas ira selama kelas 1-5 SD, tapi sayangnya di kelas 6 ira dan topan beda kelas. Pada waktu Pelajaran olahraga, seluruh siswa kelas 6 diminta ke lapangan untuk bermain tap benteng.

Saat mencoba menyerang tim lawan, ira dan topan bertubrukan dan membuat kami tergeletak di lantai dengan posisi topan di atas tubuh ira, perssis seperti adegan FTV. Sejak hari itu ira dan topan menjadi bahan ejekan satu angkatan. Hingga akhirnya ira dan topan resmi berpacaran dalam surat dari sobekan kertas buku tulis. Tetapi hubungan ira dan topan tidak bertahan lama.

Sampai suatu sore, saat pulang les bahasa Inggris, Topan mengirimkan surat untukku melalui teman. Di situ dia bilang dia mau putus karena kami sudah mau lulus sekolah. Awalnya ira baca surat itu dengan perasaan sedih, sampai akhirnya ada satu kalimat yang membangkitkan emosi jiwa hingga menyentuh puncak ubun-ubunku. "Kita putus. Dasar lo Batak!"

Tak butuh waktu lama untuk aku bisa melupakan Topan. Setelah itu aku masuk SMP dan bertemu banyak teman (cowok) baru. Hingga akhirnya aku resmi menjadi anak SMA jurusan Farmasi. Pada suatu sore syahdu dan mendung, tiupan angin tiba-tiba menyapu rambut ikal ira yang berantakan hingga menutupi mata. Samar-samar sosok pria berbadan kurus berhasil mencuri perhatian ira. Menggendong ransel hitam, dia berjalan melewati ira sambil menunduk, matanya mengarah ke sepatu pantofel hitamnya. Sepatu yang moncongnya nyaris terbuka.

Besoknya, strategi mencari tahu cowok itu ira mulai. Ira mengerahkan kemampuan stalking, tanya sana-sini tentang profil dan segala informasi si kakak kelas pantofel moncong kebuka itu. Namanya Kak Rado, kelas 2B, masuk golongan anak pintar di sekolah. Dan fakta yang paling membagongkan adalah, ternyata rumahnya searah rumahku!.

Pada akhirnya ira dapat kesempatan jalan bareng kak rado. Kala itu hari terakhir sekolah sebelum libur lebaran. Kak rado minta aku temenin dia ke suatu tempat, ira langsung mengiyakan tawaran itu sangking senangnya. Ira dan kak rado pergi ke pasar glodok dan mencari kaset Naruto yang ingin di beli kak rado. Setelah kencan ke glodok ira dan kak rado *lost contact.*

Pada mas kuliah ira pernah mengejar pria bernama bagas.ira dan bagas masuk kedalam beberapa kelas yang sama. Sehingga benih-benih asmara dalam hati ira kepada bagas mulai tumbuh. Hingga tibalah saatnya ira kencan sama bagas. Tetapi sejak pulang dari kencan, bagas mendadak tidak bisa dihubungi sama sekali. Ira kirim pesan berkali-kali tapi nihil jawaban. Di kampus pun ira tidak lihat batang hidungnya. Di Tengah kebingungan ira tiba-tiba muncul notif SMS dari bagas. Intinya, bagas minta putus karena merasa tidak bisa membalas perasaan ira.

**BAB 5 BODY SHAMING ROHANI**

Induk Gajah merupakan tipikal orang yang menjunjung tinggi nilai nilai agama dalam keluarganya. Pokoknya kaidah kaidah Kekristenan sudah tertanam sejak dini Ira sering terlibat pelayanan di gereja dan induk gajah kerap mengajak Ira membaca Firman dan doa malam bersama menjelang tidur.

Suatu sore ketika Ira menjajal baju yang baru saja induk gajah beli tanpa persetujuan Ira seperti biasa. Ira yang kesulitan menutup resleting baju saat itu terpaksa meminta tolong kepada ibu komentator yang sedaritadi tidak melepaskan pandangan ke arah Ira.

Lalu datanglah kalimat yang mengentak relung keimananku sebagai makhluk beragama.

“ Kok badan kamu makin gendut lagi sih? Setelah enggak minum herbal, kamu makannya Seperti orang tidak bertaubat deh” ucap Induk gajah.

Selesai menjajal baju induk gajah mengajakku melakukan rutinitas kami seperti biasa, Ira merasa doa malam merupakan Kegiatan satu-satunya yang membuat hati kami lebih damai. Keesokan hari, Induk Gajah harus berdoa sendiri karena aku terlambat pulang. Aku harus meliput kommer Yura Yunita malam itu.

Begitu menyadari kehadiranku, pokok doa Induk Gajah langsung berubah, dia menyebut namaku. Seper tinya Induk Gajah sengaja ingin aku mendengar doanya "Ya Tuhan, aku berdoa agar anakku bisa jadi wanita ideal yang takut akan Tuhan. Biarlah dia bisa merawal dirinya, biar makannya tidak banyak, Tuhan."

Malam berikutnya, Induk Gajah semakin lantang me- luapkan isi hati tentang aku kepada Tuhan. Aku seperti "dipaksa" mengaminkan doa-doanya. Hampir tiap ma- lam aku mendengar doa yang sama. Saking seringnya, aku nggak tahan untuk tidak merekam percakapan ma- makku dengan Tuhan yang sering membuat aku miхеd feelings, antara ingin tertawa geli, merasa dicintai namun tetap kena body shaming rohani. Ada doa Induk Gajah yang diam-diam kurekam, doa yang begitu manis sekaligus menghunjamku lahir dan batin.

**BAB 6 GEJOLAK BATIN**

Saat aku kecil, banyak orang gemas kepadaku. Mereka santai mencubit pipi atau perutku. Bahkan ada yang menjulukiku "anak sumo".

"Eh, ada anak sumo lewat."

Dulu aku hanya tertawa saat mereka memanggilku seperti itu. Sampai setelah beranjak dewasa, aku baru tahu bahwa sumo adalah cabang olahraga orang-orang berbadan besar. Kala itu body shaming yang kualami ku- anggap sebagai lelucon, tapi tidak lagi sekarang. Per- lahan gambar diriku mulai rusak. Acapkali aku setuju dengan mereka yang menilai tubuhku memang sangat tidak menarik.

Oktober 2019, aku dilantik menjadi ketua pemuda di gerejaku untuk kali kedua. Posisi itu membuat aku sepertinya menjadi sorotan banyak mata para penyembah rupa yang duduk di bangku jemaat. Menjelang malam, aku asyik menyeleksi foto-foto momen hari itu yang bakal kuunggah di Instagram. Tiba-tiba Induk Gajah bercerita panjang.

"Tadi ibu-ibu pada bilang, 'Ira kok sekarang makin gendut ya?

"Mamak malu sama kamu, Ra, semua orang bilang kamu gendut. Kenapa sih kamu nggak pernah dengerin kata Mamak? Makan tuh jangan kayak orang kesurupan. Tunggu mamaknya mati dulu kali ya, baru di- dengerin?" kata Induk Gajah dengan nada tinggi. Napasku nyaris terhenti. Aku yang sejak tadi menunduk langsung membelakangi Induk Gajah, mencegah dia melihat mataku yang mulai basah.

Tetapi kemudian Induk Gajah menunjukkan sikap melunak kepadaku. Frekuensi Induk Gajah mengomentari tubuhku berkurang secara perlahan. Kalau sebe. lumnya setiap hari setiap saat, makin ke sini hanya sehari satu kali.

Dan melalui kejadian ini, aku juga belajar berhenti menggantungkan nilai diriku dari komentar orang lain. Ini cara paling awal agar terbebas dari rasa insecure. Kalau kita hanya hidup dengan pujian orang lain, kita akan mati dengan kritikan atau celaan mereka semua.

**BAB 7 DIAM KALAH JAWAB SALAH**

KONFLIK antara aku dan Induk Gajah tentang beauty image sepertinya akan menjadi kisah panjang dan melelahkan. Rupanya, dalam belajar mencintai, ujiannya tidak cukup satu-dua kali, dan tentu saja tidak mudah.

Hingga pada satu hari, aku tak bisa lagi menutupi perasaanku. Aku pernah memberanikan diri menyang gah konsep pemikiran Induk Gajah yang selama ini sangat membuatku gerah. Saat memulainya, aku berhati- hati memilih kata agar terdengar sesopan mungkin.

Ketika itu, setelah doa malam bersama, Induk Gajah lagi-lagi menyemburkan celotehnya soal bagaimana aku harus menguruskan badan agar memincut kaum adam. Sampai di suatu titik, aku mulai menanggapi ucapannya. "Kurusin badan kam, Ra, biar ada laki-laki yang ngelirik kamu."

"Mak, orang gendut juga ciptaan Tuhan lho. Menurut Mamak, ciptaan Tuhan itu jelek?" jawabku.

"Yah nggak. Maksud Mamak, biar kamu segera dapat jodoh."

"Mamak pengen aku menikah? Sama. Aku juga pe ngen banget. Tapi kita kan mau nurut sama yang Tuhan pengen. Kalau Tuhan bilang belum waktunya, ya sabar aja ya."

Tahun berganti, dan kekhawatiran Induk Gajah terhadap jodohku yang tak kunjung terlihat hilalnya semakin menjadi-jadi. Ada satu momen perdebatan aku dan Induk Gajah yang tidak akan kulupakan, mungkin seumur hidup. Semua bermula dari nyinyiran bibi-bibi yang punya hubungan kekerabatan dengan mantanku pada masa SMA. Dia memberi informasi kepada Induk Gajah bahwa mantanku itu baru saja menikah.

Aku menolak dengan sedikit pamer hasil dietku beberapa bulan ini.

"Ah, nggak olahraga aja aku udah turun delapan kilo kok. Cukuplah herbal aja."

Pernyataanku itu rupanya membuat Induk Gajah naik pitam. Dengan membabi buta, dia berusaha me- matahkan argumenku.

"Ya ampun, delapan kilo aja udah bangga. Turun segitu udah berapa bulan? Udah berapa juta? Baru segitu aja udah bangga. Nanti kalo udah nggak herbal lagi, badan kamu gendut lagi, gimana? Harus olahraga! Mamak nggak mau kamu gendut lagi kayak waktu itu."

Aku diam sejenak. Berusaha mengerahkan segenap tenaga untuk menahan emosi yang memuncak. Tapi tidak bisa. Gagal. Justru aku mulai berurai air mata sambil mengatur napas.

"Mamak tuh memang nggak pernah menghargai usahaku ya?" kataku bergetar.

"Nggak menghargai? Nggak menghargai macam mana? Emang kemaren kalo nggak pake uang Mamak dulu, bayar herbal itu pake uang siapa? Mamak bayarin kok bilangnya nggak hargain?"

Wait, aku klarifikasi. Bukan dibayarin ya, tapi pakai uang Induk Gajah dulu. Bulan berikutnya aku wajib ganti. Responsku selanjutnya, tak bisa lagi kukontrol.

"Yang itu, yang Mamak bilang delapan kilogram aja bangga. Apa namanya ucapan itu kalo nggak menghar- gai? Memang menurut Mamak gampang nurunin delapan kilo? Orang lain masih bisa kasih pujian, Mak. Sedikit pun usahaku nggak ada harganya di mata Mamak."

Melihat aku yang menangis sejadi-jadinya, Induk Gajah mulai bersikap baik. Entah dia merasa perka- taanku benar, atau memang hanya ingin meredakan suasana. Suaranya melemah dan berusaha menenangkanku dengan pelukan.

"Mamak minta maaf ya, Ra. Mamak bukannya nggak hargain, Mamak cuma mau kamu tetep semangat dietnya. Biar kamu nggak lengah gitu. Kan Mamak udah tua, banyak pikiran, makanya ngomongnya kadang suka nggak sesuai. Iya, badan kamu udah bagus, tapi kan kalau olahraga lebih bagus lagi."

Aku tidak memberi jawaban apa pun karena masih terisak. Meski sebagian besar Induk Gajah hanya menyebutkan pembenaran dari kesalahannya, tetap saja peristiwa ini membuat emosi marahku lenyap seketika. Seperti ada belenggu yang terlepas. Kata "maaf" yang sudah lama sekali aku nantikan dari mulutnya akhirnya terucap juga.

**BAB 8 KISAH CINTA INDUK GAJAH**

Induk gajah bertemu cinta pertamanya saat duduk di bangku SMP. Induk gajah jatuh hati pada pandangan pertama, pada pemuda bernama Samuel surah Tarigan. Induk gajah Masih duduk di bangku SMP, sedangkan Samuel Tarigan berstatus mahasiswa di universitas Sumatera utara.

Induk gajah resmi menjalin hubungan dengan Samuel dan menjalani hari hari sebagai pasangan kekasih. Jalinan asmara mereka terbilang langgeng sampai beberapa tahun, sampai induk gajah memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan pada saat itu Induk Gajah duduk di bangku dua SMA melepas pendidikan nya untuk mengadu nasib ke ibukota.

Ungkapan hati dan Rayuan yang biasa induk gajah dan Samuel lontarkan setiap berangkat dan pulang sekolah kini hanya bisa mereka tuangkan dalam kertas yang berjarak ribuan kilo meter. Beberapa bulan pertama, surat-menyurat antara Induk Gajah belia dan sang kekasih masih berjalan baik. Induk Gajah masih bisa menghirup aroma mawar dari lembaran surat-surat yang dipenuhi kerinduan Samuel, yang mencari pekerjaan di seberang pulau. Namun beberapa lama kemudian, Induk Gajah sudah tak lagi me- nerima surat balasan dari Samuel. Seminggu, dua minggu, Induk Gajah mulai gelisah suratnya tak lagi terbalas. Hingga akhirnya Induk Gajah menyimpulkan, Samuel sudah menyerah pada hubungan mereka. Begitu mengetahui kisah cinta induk gajah telah kandas seorang kerabat berinisiatif memperkenalkan induk gajah kepada M. Sembiring yang kelak menjadi bapaknya Ira, Menempuh pendidikan D3 di universitas Pajajaran Bandung.

Bibi Mala berusaha meyakinkan Induk Gajah yang berusia tujuh belas tahun untuk bersedia dipersunting Bapak. Padahal, saat itu Induk Gajah menanti panggilan kerja menjadi markonis. Namun, panggilan itu tak kunjung datang. Tepatnya pada 31 November 1977 Induk Gajah menikah dengan bapakku di Medan, dan melanjutkan kehidupan pernikahan mereka di Jakarta. Saat menikah, Induk Gajah masih 17 tahun, sedangkan Bapak 25 tahun.

Suatu sore di tahun 1986, Bapak yang saat itu bekerja di perusahaan asuransi, pulang ke rumah membawa cerita tentang Yunita, perempuan yang baru bekerja sebagai asistennya. Bapak awalnya mengungkapkan kepada Induk Gajah rasa ibanya karena Yunita memiliki kekurangan fisik pada tangannya.

Bapak jadi sering menghabiskan waktu bersama Yunita. Bapak jadi sering terlambat pulang ke rumah. Awalnya Bapak terang-terangan mengaku sedang mengunjungi nasabah bersama Yunita. Namun beberapa kali Induk Gajah memergoki Bapak diam-diam menemui Yunita di luar jam kerja.

Tak dapat dihindari lagi, Induk Gajah mengetahui Bapak sudah mendua hati. Yang lebih menyedihkan. menurut Induk Gajah, beberapa keluarga ikut mendu kung hubungan Bapak dengan Yunita, dan membuat posisi Induk Gajah semakin tersudut.

**BAB 9 MEMUJI INDUK GAJAH**

Induk Gajah berusaha sekuat tenaga mempertahankan rumah tangga. Namun tak berhasil, karena Bapak justru menikahi Yunita. Masalah tak selesai sampai di situ, karena beberapa saat setelah mereka menikah, Induk Gajah dinyatakan hamil anak keempat yang tidak lain dan tidak bukan adalah diriku. Induk Gajah pun menceritakan hal ini ke Bapak.

Aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati Induk Gajah saat itu. Dalam kondisi dikhianati, dia seorang diri menghidupi dua anak, ditambah satu jabang bayi yang mulai tumbuh dalam rahimnya. Induk Gajah menafkahi kami dengan menjadi tukang kredit baju yang dia lakoni dari rumah ke rumah. Kata Induk Gajah, dulu pas hamil aku, dirinya cukup sering menjalankan ibadah doa puasa, meminta kepada Tuhan agar Bapak kembali ke rumah.

Meski Bapak sudah pergi meninggalkan kami dan hidup bersama perempuan lain, nyatanya Induk Gajah masih berusaha mempertemukan aku dengan Bapak, Lucunya, kami harus sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan istri baru Bapak, Yunita. Masih aku ingat, saat itu di stasiun Jakarta Kota, aku baru berusia empat tahun, tahun 1997. Untuk kali pertama aku bertemu pria tak dikenal yang kupanggil Bapak. Kami makan di restoran cepat saji. Induk Gajah bermaksud memberitahukan golongan darahku ke Bapak. Setelah makan makan di restoran cepat saji ira menikmati es krim. Kami pun berjalan di sekitar stasiun dan berhenti di depan penjual boneka Dan bapak membelikan ira boneka.

Induk Gajah tampaknya masih ingin berbicara dengan Bapak, tetapi suara peluit kereta membuat Bapak menaruh minuman soda kami di aspal, lalu berlari masuk ke gerbong yang mulai melaju. Aku dan Induk Gajah terus menatap kereta yang semakin jauh dari pandangan kami. Saat itu aku nggak terlalu paham kondisi yang kualami. Aku tidak begitu mengenal Bapak, dan tidak tahu betapa pentingnya peran dia dalam pertumbuhanku saat itu.

Selain adegan di stasiun itu, ada satu lagi momen bersama Bapak yang kuingat. Momen saat aku melihat dia terbaring di rumah sakit, ketika aku masih kelas 6 SD. Aku baru turun dari mobil sambil mengibas jaket jins yang basah setelah menerobos hujan. Dari lorong rumah sakit, seorang perempuan tampak beradu mulut dengan orang-orang yang membawaku ke tempat ini. Aku menduga perempuan itu Yunita, yang jelas terlihat tidak terlalu suka dengan kedatanganku. Salah satu di antara orang-orang itu kemudian memanggilku dan meng- arahkan aku untuk masuk ke kamar di ujung lorong.

Ketika sampai di depan pintu, dari kaca jendela, sambil berjinjit aku melihat Bapak menggunakan slang oksigen dan terbaring di tempat tidur pasien. Begitu aku membuka pintu, dia menengok ke arahku dan langsung mencoba mengangkat badannya untuk bangun. Aku berjalan cepat untuk mencegah dia turun dari tempat tidur. Aku duduk di sampingnya. Bapak menatapku dan memegang tanganku. Matanya keriput dan sayu.

Bapak berulang kali minta maaf kepada Ira sambil menangis tersedu. Dia meletakkan kepalanya di atas tangan kami yang Berpegangan. Beberapa hari kemudian, kami mendapat kabar Bapak telah dipanggil Tuhan. Kami bergegas membuat pertemuan keluarga. Saat Induk Gajah dan keluarga terdekatku berbincang tentang pemakaman Bapak, tiba-tiba abangku mengamuk hingga mengentak anak tangga saat berjalan ke kamarnya sambil berteriak. Akhirnya Induk gajah dan abang terbang ke Medan, sedangkan aku dan Babon tetap di rumah, Karena kami harus menjalani masa ujian di sekolah.